



Analisis Tindakan Agresi Verbal terhadap Selebriti Korea Selatan di Media Sosial

Ester Daulat Simanjuntak

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: esterdaulat05@upi.edu

Maylizani Yuda Putri Utami

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: maylizaniyuda03@upi.edu

Meri Apriyani

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: meriapriyani6@upi.edu

Septi Rani Fatikhah

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: ranifatikhah05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi dampak agresi verbal pada kondisi psikologis, terutama pada selebriti, di era perkembangan teknologi dan peningkatan pelecehan verbal di media sosial. Dengan menganalisis konten dari berbagai platform media sosial populer dan menggunakan studi kasus pada beberapa selebriti Korea Selatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa agresi verbal dapat memicu stres, kecemasan, dan depresi. Temuan ini menyoroti kebutuhan akan dukungan psikologis dan intervensi untuk korban pelecehan verbal *online*, khususnya di kalangan selebriti. Implikasinya adalah meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif agresi verbal terhadap kesehatan mental, menekankan perlunya tindakan tambahan untuk melawan agresi verbal *online*, dan meningkatkan kesadaran akan perlunya perlindungan kesehatan mental, terutama di kalangan selebriti yang rentan menjadi sasaran.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 04 Nov 2022

Revisi Pertama 16 Des 2022

Diterima 07 Feb 2023

Tersedia Daring 09 Feb 2023

Tanggal Penerbitan 01 Apr 2023

Kata Kunci:

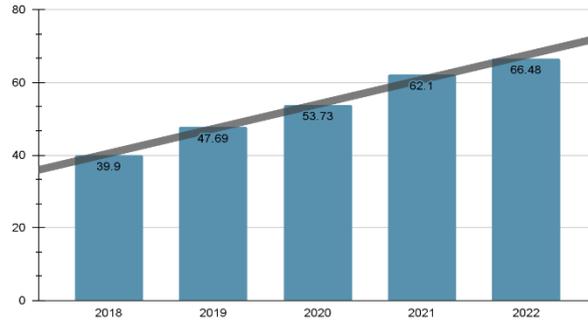
Tindakan Agresi Verbal,
Sosial Media, Selebriti Korea
Selatan.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan digital atau yang dikenal dengan istilah modernisasi saat ini, kehadiran media sosial merupakan bagian dari perkembangan yang dianggap lebih modern. Media sosial sendiri menjadi sarana atau *platform* yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi jarak jauh hingga berbagi banyak informasi dengan waktu nyata atau *real-time*. Hal ini yang memudahkan penggunanya untuk mengakses informasi atau berita terbaru dengan cepat, kapan saja, dan di mana saja. Penggunaan sosial media yang bersifat memudahkan memiliki erat kaitannya sebagai media untuk saling terhubung antara individu yang menggunakannya, misalnya interaksi antara selebriti dengan penggemarnya. Bahkan, penggunaan sosial media mampu menjadi sarana untuk mengekspresikan sikap positif ataupun negatif yang dilakukan oleh masyarakat terhadap isu-isu politik (Dasmayanti dkk, 2019) dan tidak hanya itu saja, sosial media juga dianggap mampu mempengaruhi preferensi pemilih karena adanya kebebasan yang kreatif dalam penggunaan meme ataupun media lainnya yang menarik perhatian (Damayanti et al., 2021). Kemudahan ini yang membuat sosial media memiliki daya tarik tersendiri untuk digunakan, sehingga membangun kedekatan komunikasi walaupun dengan jarak yang jauh, tetapi pengguna sosial media tetap merasakan hubungan yang erat karena kemudahannya tersebut.

Perkembangan teknologi hingga kecakapan masyarakat dalam menggunakan fitur-fitur teknologi tersebut merupakan bentuk perubahan besar pada gaya hidup serta kebiasaan masyarakat di Indonesia. Masuknya teknologi ke Indonesia menjadi indikasi pergeseran gaya hidup tradisional menuju modern atau sering kali disebut dengan modernisasi (Handayani, 2016). Di samping itu, pergeseran ini sering kali juga dimanfaatkan sebagai media perubahan kebiasaan gaya hidup yang meliputi penggunaan unsur-unsur dengan teknologi canggih (Liah et al., 2023), misalnya penggunaan internet dalam kegiatan menyampaikan pendapat secara verbal atau agresi dalam bentuk ujaran kebencian. Bahkan, penggunaan internet saat ini cenderung memberikan nilai adiktif bagi masyarakat (*Internet Addiction*) dengan anggapan bahwa internet akan selalu membawa kemudahan dalam menunjang produktivitas sehari-sehari, kapan saja dan dimana saja yang tentunya akan membuat masyarakat menjadi adiktif dalam menggunakannya (Fitri, 2019). Selain itu, bentuk pergeseran kebiasaan gaya hidup tersebut juga sering kali memberikan dampak yang buruk, apabila penggunaannya tidak bijak dan memperhatikan ketentuan etika dalam bersosial media.

Berdasarkan data terkait dengan pertumbuhan penggunaan penduduk dalam mengakses internet yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (2020) mengatakan bahwa perkembangan akses internet di Indonesia terus mengalami kenaikan dalam 5 tahun terakhir pada kurun waktu (2018-2022). Fenomena kenaikan penggunaan akses internet di Indonesia dibuktikan pada data, sebagai berikut:



Gambar 1. Tingkat Akses Internet Penduduk Indonesia (2018-2022)

Sumber: Badan Pusat Statistik, *Survei Sosial Ekonomi Nasional (2018-2022)*

Berdasarkan data yang menunjukkan tingginya penggunaan internet di Indonesia tersebut, perlu adanya upaya untuk mengimbangi dampak-dampak yang buruk ataupun tidak bijak dalam menggunakan internet, misalnya upaya peningkatan kemampuan masyarakat untuk berempati dalam menggunakan sosial media. Kemampuan berempati atau *compassion* sendiri berhubungan dengan perilaku yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa saling menghargai dan merasakan perasaan kesulitan serta mampu memahami satu dengan yang lainnya (Kembara, dkk, 2021).

Dalam makalah ilmiah ini, penulis mengambil objek penelitian berupa selebriti yang berasal dari Korea Selatan karena dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia memiliki banyak tuaian pro dan kontra terhadap selebriti yang berasal dari Korea Selatan, diawali pada pujian yang disampaikan dalam bersosial media hingga ujaran kebencian terhadap selebriti Korea Selatan. Selain itu, berdasarkan data resmi yang diperoleh melalui *X Blog* mengatakan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang berhasil menjadi negara dengan peringkat ke-1 dari 20 negara yang membahas terkait selebriti Korea Selatan di *platform* sosial media Twitter pada tahun 2020 hingga 2021 (*X Blog*, 2021). Tercatat sebanyak 7,5 miliar cuitan dalam Twitter (X) yang membahas terkait selebriti Korea Selatan di Indonesia, sebagai berikut.

| Tahun | Jumlah <i>Tweets</i> |
|-------|----------------------|
| 2017 | 1,4 Miliar |
| 2018 | 4,1 Miliar |
| 2019 | 5,6 Miliar |
| 2020 | 6,1 Miliar |
| 2021 | 7,5 Miliar |

Tabel 1. Data Volume Tweet Dengan Topik Selebriti Korea Selatan di Indonesia Tahun 2017-2021

Sumber: *Blog X, Kurva Pertumbuhan Percakapan di Twitter, 2017-2021*

Berdasarkan tingginya volume yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia melalui *platform* Twitter (X) dalam membahas selebriti Korea Selatan menjadikan topik terkait tindakan agresi verbal ini cukup memiliki hubungan dengan selebriti Korea Selatan. Sehingga, makalah ini mengusung topik analisis tindakan agresi secara verbal yang terjadi pada selebriti Korea Selatan dengan tujuan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari adanya tindakan tersebut.

Oleh karena itu, perkembangan teknologi serta kebebasan masyarakat dalam bersosial media memerlukan upaya penawar dalam meminimalisasikan dampak buruk dari penggunaannya tersebut, misalnya melalui upaya peningkatan literasi yang lebih bermanfaat agar dapat memberikan nilai-nilai yang beretika, bermoral, serta berkarakter pada masyarakat Indonesia (Rozak dkk, 2018). Penelitian mengenai agresi verbal yang dilakukan oleh penggemar artis-artis ataupun aktor dan aktris dari Korea Selatan ini juga didorong oleh perkembangan industri hiburan di Korea Selatan yang sangat cepat, serta penggunaan media sosial di kalangan penggemar sebagai media informasi dan berinteraksi. Hal ini menciptakan suatu interaksi atau hubungan yang kompleks dalam komunitas penggemar dan sering kali mencakup tindakan agresi secara verbal yang ditujukan kepada selebriti atau aktor tertentu, ke antara penggemar, atau bahkan ke komunitas penggemar lain. Maka, hal tersebut memicu kebutuhan untuk memahami fenomena tersebut secara lebih dalam dan rinci.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan analisis konten dari berbagai platform media sosial populer untuk menemukan dan mengkategorikan berbagai jenis agresi verbal. Selain itu, studi kasus dilakukan pada sejumlah selebriti Korea Selatan untuk menilai efek psikologis agresi verbal. Studi menunjukkan bahwa kondisi psikologis selebriti, seperti stres, kecemasan, dan bahkan depresi, dapat dipengaruhi oleh agresi verbal di media sosial. Studi ini menunjukkan bahwa dukungan psikologis dan intervensi sangat penting bagi selebriti yang mengalami pelecehan verbal di media sosial. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pembaca terkait dampak negatif agresi negatif pada kesehatan mental individu dan menekankan perlunya tindakan tambahan untuk memerangi agresi verbal online.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan agresi verbal dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh individu dengan tujuan untuk memberikan rasa sakit dalam bentuk ancaman ataupun membahayakan seseorang dalam bentuk verbal secara tidak langsung maupun langsung (Langi, 2020). Agresi verbal juga sering kali dimaknai sebagai tindakan yang memberikan dampak terhadap orang lain mengalami serangan psikologis dengan menggunakan kata-kata yang bersifat menyerang segala konsep diri orang lain (Langi, 2020). Konsep agresi ini biasanya disalurkan pada kegiatan seperti menjelek-jelekan, perkataan mencaci, adu domba, hingga ancaman kejahatan dalam bentuk kata atau verbal. Sehingga hal ini akan mempengaruhi kondisi psikologis yang dimiliki oleh seseorang karena sifatnya yang menjatuhkan mental serta eksistensi orang tersebut untuk dikenal baik oleh orang lain.

Di samping itu, tindakan agresi verbal merupakan salah satu bentuk tindakan yang dilatarbelakangi oleh rendahnya pendidikan bermoral pada individu sehingga individu berisiko untuk melakukan tindakan yang tidak bijak atau di luar ketentuan dalam berbicara di muka publik ataupun dalam menggunakan sosial media. Tindakan agresivitas pada individu juga tersebut dari pendidikan etika serta moral yang didapatkan dari lingkungan terdekatnya, yakni keluarga. Tinggi atau rendahnya pendidikan yang ditempuh oleh keluarga atau orang tua terbukti mempengaruhi tingkat agresivitas, misalnya agresivitas verbal yang dimiliki oleh individu (Setiowati, Rohmatun, dan Suprihatin.,

2017). Berikut ini merupakan data terkait pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap tingkat agresivitas individu, sebagai berikut.



Gambar 2. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Agresivitas
 Sumber: Ikatan Psikologi Indonesia, Gambaean Agresivitas Anak Remaja

| Agresivitas | tua | | | | | | | | | |
|-------------|-----|-------|-----|-------|-----|-------|----|-------|-------------|-----|
| | PT | % | SMA | % | SMP | % | SD | % | Tdk Sekolah | |
| Rendah | 9 | 13,64 | 20 | 9,62 | 8 | 8,6 | 15 | 19,23 | 0 | 0 |
| Sedang | 46 | 69,69 | 150 | 72,12 | 71 | 76,34 | 55 | 70,51 | 6 | 100 |
| Tinggi | 11 | 16,67 | 38 | 18,26 | 14 | 15,06 | 8 | 10,26 | 0 | 0 |
| Total | 66 | 100 | 208 | 100 | 93 | 100 | 78 | 100 | 6 | 100 |

Tabel 2. Persentase Agresivitas Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua
 Sumber: Ikatan Psikologi Indonesia, Gambaran Agresivitas Anak dan Remaja, 2017

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut dapat diketahui bahwa tingkat agresivitas dengan persentase rendah sebanyak 52 anak dan remaja (11,06%), lalu 345 anak dan remaja (73,4 %) pada kategori sedang, serta sebanyak 73 anak dan remaja (15,53 %) berada pada kategori agresivitas tinggi. Hal ini dikarenakan adanya peran dari orang tua untuk memberikan pengaruh kontrol sosial kepada anaknya yang mana perkembangan emosi baik yang ditanamkan orang tua dengan latar belakang pendidikan tersebut mampu mempengaruhi strategi koping emosi serta tumbuh kembang yang dimiliki oleh seorang anak atau individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua memiliki pengaruh terhadap kategorisasi agresivitas verbal yang dimiliki oleh individu.

Pada bentuk penyampaian tindakan agresi verbal dalam bersosial media, terdapat beberapa bentuk serta motif yang memunculkan agresi verbal dapat terjadi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya suatu sumber daya manusia untuk meningkatkan kemampuan berempati dalam menggunakan sosial media. Kemampuan berempati atau *compassion* sendiri berhubungan dengan perilaku yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa saling menghargai dan merasakan perasaan kesulitan serta mampu memahami satu dengan yang lainnya (Kembara dkk, 2021). Oleh karena itu, terbentuklah beberapa agresi verbal yang terjadi dalam menggunakan sosial media, sebagai berikut (Langi, 2020).

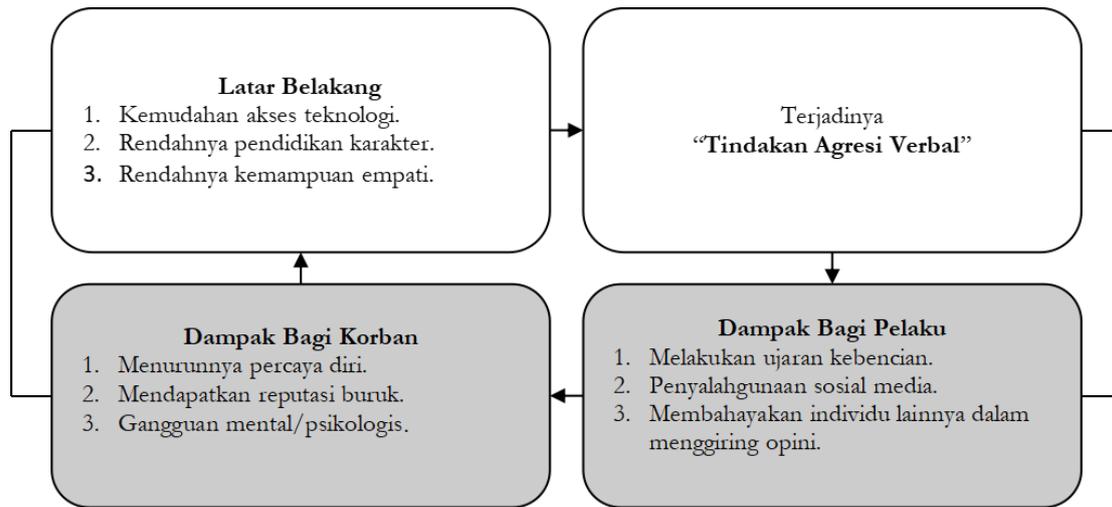
1. Berkomentar Negatif, tindakan agresi verbal yang dilakukan ini terjadi melalui bentuk pandangan yang bersifat menjelek-jelekkan suatu individu ataupun kelompok melalui perkataan cacian hingga umpatan kasar yang bertujuan untuk memberikan ujaran kebencian.
2. Penyerangan Karakter, tindakan dalam menyerang karakter dapat dilakukan dengan menghina kemampuan yang dimiliki oleh individu melalui penyerangan yang sifatnya non-verbal, seperti mengunggah foto maupun video yang bersifat mencela.

Pada pemaparan bentuk agresi verbal yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam bersosial media tersebut, tentunya terdapat beberapa motif yang melatarbelakanginya. Berdasarkan pandangan Langi (2020), mengatakan bahwa terdapat beberapa motif dalam melakukan agresi verbal dalam bersosial media, sebagai berikut:

1. Fanatisme, perilaku fanatisme dapat mendorong perilaku agresi verbal seseorang saat menggunakan media sosial. Misalnya, dalam kasus penggemar selebriti Korea Selatan, fanatisme berperan dalam meningkatkan perilaku agresi verbal tersebut. Fanatisme dapat mendorong penggemar untuk menunjukkan perilaku agresif secara verbal, seperti saling serang komentar di media sosial antara *fandom* yang berbeda atau yang sering kali disebut sebagai "*fanwar*". Fanatisme yang tinggi juga dapat menyebabkan perilaku agresif verbal yang tinggi, sementara fanatisme yang rendah cenderung menyebabkan perilaku agresif verbal yang rendah.
2. Tujuan Agresi, perilaku yang menggunakan agresi verbal di media sosial dapat dilakukan dengan berbagai tujuan, tetapi salah satunya adalah untuk melukai, mendebat, dan menunjukkan ketidakpuasan. Dalam hal agresi verbal, individu cenderung menyakiti orang lain secara verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat terjadi melalui komentar-komentar di media sosial yang merendahkan, menyerang, atau mencemarkan reputasi seseorang. Misalnya, penggemar yang fanatik mungkin menggunakan agresi verbal untuk membela idola mereka atau menyerang penggemar dari kelompok lain.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa agresivitas verbal dalam bersosial media dapat berkembang dalam berbagai bentuk. Hal ini dapat mencakup kritik negatif, penghinaan, ejekan, atau bahkan ancaman. Sehingga, jenis agresi verbal ini dapat sangat beragam tergantung pada situasi dan orang-orang yang terlibat dan umumnya motivasi yang mendorong agresi verbal juga berbeda. Beberapa orang mungkin melakukan agresi verbal karena frustrasi, kemarahan, atau rasa tidak puas atau mungkin melakukannya untuk mencari perhatian, mengungkapkan pendapat mereka, atau bahkan hanya untuk bersenang-senang. Selain itu, orang yang menjadi sasaran dan komunitas secara keseluruhan dapat sangat terpengaruh oleh pelecehan verbal di media sosial. Agresi verbal dapat menyebabkan stres, kecemasan, hingga trauma bagi individu. Selain itu, agresi verbal juga dapat menyebabkan suatu komunitas berubah menjadi lingkungan yang

berbahaya dan tidak aman. Beberapa alur kondisi tersebut dapat digambarkan dengan *flowchart*, sebagai berikut:



Gambar 3. Perkembangan Tindakan Agresi Verbal Terhadap Psikologis Individu

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Semakin banyak tindakan agresi verbal terhadap selebriti Korea Selatan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa fanatisme dan motivasi agresi menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku verbal agresif penggemar Korea di media sosial. Fanatisme terhadap budaya Korea Selatan menunjukkan bagaimana media mempengaruhi penggemar *Korean Wave*. Sehingga, fanatisme yang tinggi dapat menyebabkan perilaku agresif verbal yang lebih tinggi, sementara fanatisme rendah cenderung menyebabkan perilaku agresif verbal yang lebih rendah.

Menggunakan agresi verbal di media sosial juga dapat dilakukan dengan berbagai tujuan, tetapi salah satunya adalah untuk melukai, mendebat, dan menunjukkan ketidakpuasan. Dalam hal ini, orang akan menyakiti orang lain secara verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi ini dapat terjadi melalui komentar di media sosial yang merendahkan, menyerang, atau mencemarkan reputasi seseorang. Penggemar yang fanatik mungkin menggunakan agresi verbal untuk membela idola mereka atau menyerang penggemar dari kelompok lain.

Pada penggunaan media sosial, agresi verbal terhadap selebriti Korea Selatan dapat memiliki dampak yang sangat berbahaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa agresi verbal dapat berdampak psikologis yang signifikan pada selebriti tersebut. Perilaku agresi verbal yang dimaksud adalah meliputi mencaci-maki, menjelek-jelekkan, mengadu domba, hingga ancaman yang dilakukan melalui kata-kata. Dampak dari adanya tindakan tersebut dapat menyebabkan kecemasan, depresi, stres, dan bahkan mengganggu kesehatan mental dari selebriti Korea Selatan. Selain itu, citra publik selebriti juga dapat terpengaruh oleh agresi verbal, yang mana mampu merusak reputasi mereka di kalangan penggemar serta masyarakat umum. Berikut ini terdapat beberapa contoh dari tindakan agresi verbal yang dilakukan terhadap selebriti Korea Selatan, sebagai berikut.

1. Selebriti Korea Selatan *Seo Ye Ji*

a. Latar Belakang Perjalanan Karir *Seo Ye Ji*

Ujaran kebencian terjadi pada salah satu aktis Korea Selatan bernama Seo Ye Ji. Dalam perjalanan karirnya, Seo Ye Ji merupakan salah satu aktris Korea Selatan yang mengawali karir pada tahun 2013 dengan memerankan lakon pada 12 judul drama TV Korea Selatan dalam 8 tahun berkarir hingga saat ini. Pada awal mulanya, Seo Ye Ji lebih dikenal oleh publik ketika ia mulai membintangi salah satu drama korea yang berjudul *Save Me*. Dalam drama ini, Seo Ye Ji memerankan peran Im Sang Mi sebagai gadis yang terjebak dalam suatu sekte sesat, dengan keahliannya dalam memerankan peran tersebut, Seo Ye Ji berhasil membawa emosi penonton drama *Save Me* yang seolah mengikuti alur cerita secara langsung dan merasakan dampak secara psikologis dari kejadian pada kesesatan sekte dalam drama yang diperankannya. Berikut ini terdapat beberapa ulasan apresiasi terhadap keahlian Seo Ye Ji dalam memerankan peran Sang Mi dalam serial drama korea *Save Me*, sebagai berikut:



Gambar 4. Ulasan Terhadap Seo Ye Ji 1

Sumber: Sosial Media Twitter (X)



Gambar 5. Ulasan Terhadap Seo Ye Ji 2

Sumber: Sosial Media Twitter (X)



Gambar 6. Ulasan Terhadap Seo Ye Ji 3

Sumber: Sosial Media Twitter (X)

Beberapa ulasan tersebut menjadi salah satu bentuk apresiasi penonton secara global terhadap keahlian Seo Ye Ji dalam memainkan peranannya di dalam serial drama *Save Me* yang berhasil menembus dengan rata-rata 6,88 juta *viewers* pada keseluruhan episode yang berjumlah 16 episode. Bahkan bentuk apresiasi tersebut telah memasuki pesan *menfess* pada salah satu akun *base* besar di Twitter (X), yaitu K-Drama Menfess. Dalam satu unggahan tersebut, ulasan pengguna sosial media Twitter (X) dengan total perolehan 281 komentar, 224 kutipan ulang, 1,4 juta *likes*, sebagai berikut:



Gambar 7. Insight Drama Seo Ye Ji (Save Me)

Sumber: Sosial Media Twitter (X)

Namun, perjalanan karir Seo Ye Ji yang berhasil memperoleh apresiasi besar dari penonton hingga penggemar Seo Ye Ji ini justru menjadi bumerang pada puncak kariernya tersebut. Hal ini diawali pada berita rumor yang membahas konflik antara kekasih Seo Ye Ji yang merupakan seorang aktor ternama Korea Selatan, Kim Jung Hyun dengan salah satu aktris lainnya sekaligus *member* dari salah satu *girl group* Korea Selatan (SNSD) yakni, Seo Joo Hyun atau kerap dikenal dengan Seohyun SNSD. Berikut ini merupakan sebaran rumor terkait Seo Yeji yang dianggap dalang penyebab konflik antara Kim Jung Hyun dan Seohyun dalam serial drama *TIME* di perilis tahun 2018, sebagai berikut:



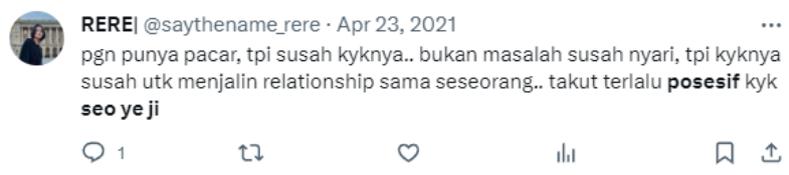
Gambar 8. Berita Buruk Seo Ye Ji Melalui Verified Account 'Allkpop'

Sumber: Sosial Media Twitter (X)

Dalam berita yang dilansir melalui Allkpop pada akun resmi Twitter (X) nya tersebut, diduga Seo Yeji merupakan kekasih dari aktor Kim Jung Hyun yang mana aktor ini bermain peran dengan Seohyun dalam drama *TIME*. Konflik ini diduga muncul pada saat Kim Jung Hyun bersikap kasar dan tidak etis terhadap aktris Seohyun saat proses syuting di drama *TIME*. Peranan Kim Jung Hyun dalam serial drama ini juga dibatasi dan tidak ingin melakukan kontak fisik langsung terhadap lawan mainnya, Seohyun. Kondisi ini mencerminkan tidak profesionalnya seorang aktor dalam melakonkan adegan drama yang kemudian bermunculan berita bahwa penyebab dari kejadian ini adalah Seo Ye Ji yang memberikan batasan dan berlebihan terhadap kekasihnya untuk memerankan adegan romantis dengan peran wanita dalam melakonkan drama maupun film.

kebencian yang dilakukan oleh pengguna sosial media terhadap Seo Ye Ji cenderung berasal dari kalangan masyarakat secara umum yang juga tidak mengikuti perkembangan Seo Ye Ji sejak awal mengawali kariernya sebagai aktris yang berasal dari Korea Selatan.

Oleh karena itu, dampak dari ujaran kebencian ini juga membuat karakter seperti Seo Ye Ji di masyarakat memiliki stereotip sebagai wanita psikopat yang menakutkan karena memiliki sifat posesif berlebihan sehingga beberapa *netizen* menganggap bahwa Seo Ye Ji bukan merupakan pribadi yang baik untuk dijadikan sebagai pasangan yang ideal. Kondisi ini dicerminkan pada salah satu unggahan akun Twitter yang bernama @saythename_rere yang mana mengurungkan niat untuk memiliki pasangan, sebagai berikut:

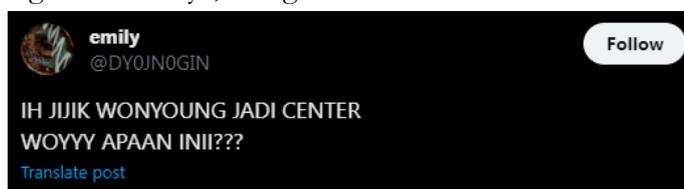


Gambar 14. Dampak Ujaran Kebencian Terhadap Seo Ye Ji
Sumber: Sosial Media Twitter (X)

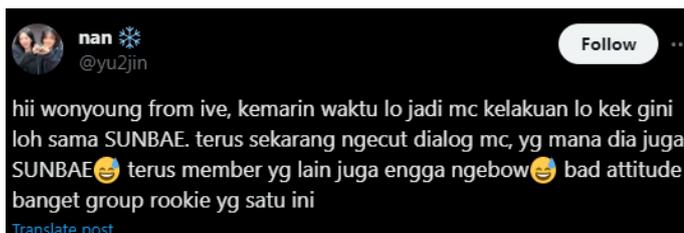
2. Selebriti Korea Selatan *Wonyoung IVE*

a. Tindakan Agresi Verbal terhadap *Wonyoung IVE*

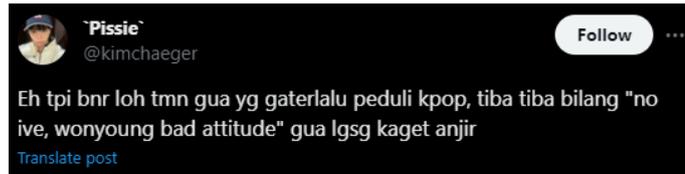
Dalam kancah musik Korea Selatan, Wonyoung IVE merupakan salah satu selebriti yang berasal dari Korea Selatan dan mengawali karier sebagai penyanyi dari grup wanita di Korea yang bernama IZONE dan IVE. Perilaku serta sikap yang dilakukan oleh selebriti ini dipenuhi oleh pro dan kontra. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ujaran kebencian yang dilakukan oleh penikmat musik dan budaya Korea Selatan terhadap perilaku kurang beretika yang dilakukan oleh Wonyoung IVE. Bentuk sikap atau *attitude* sendiri merupakan hal yang utama untuk mempengaruhi bagaimana suatu individu dapat berinteraksi dengan individu lainnya (Hanel, 2021). Sehingga banyak ujaran kebencian yang dilakukan terhadap Wonyoung IVE akibat perilaku kurang beretika yang dilakukannya, sebagai berikut:



Gambar 15. Ujaran Kebencian Terhadap Wonyoung IVE 1



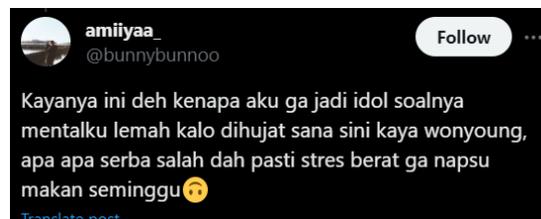
Gambar 16. Ujaran Kebencian Terhadap Wonyoung iVE 2



Gambar 17. Ujaran Kebencian Terhadap Wonyoung iVE 3

Sumber: Sosial Media Twitter (X)

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, terlihat bahwa Wonyoung mendapatkan ujaran kebencian akibat perilakunya yang dianggap kurang pantas dan tidak sopan terhadap orang lain. Hal ini menyebabkan tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh pengguna sosial media melalui platform Twitter (X) semakin melonjak. Dampak dari adanya agresi verbal tersebut berupa tekanan psikologis yang dialami oleh Wonyoung hingga mengalami penurunan berat badan yang signifikan, sebagai berikut:



Gambar 18. Dampak Ujaran Kebencian Terhadap Wonyoung IVE 1



Gambar 19. Dampak Ujaran Kebencian Terhadap Wonyoung IVE 2

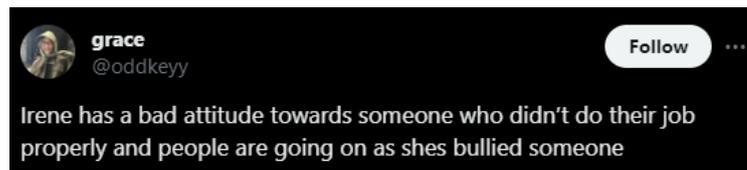
Sumber: Sosial Media Twitter (X)

Berdasarkan data tersebut, dapat terlihat bahwa tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh pengguna sosial media berhasil mempengaruhi kondisi psikologis yang dimiliki oleh seseorang hingga mencapai tekanan dan perubahan secara fisik yang cukup signifikan dalam bentuk tubuh. Dalam hal ini, agresi verbal mempengaruhi kondisi psikis suatu individu dengan memunculkan rasa stres sehingga mempengaruhi hormon kortisol serta adrenalin dilepaskan, sehingga terjadi percepatan metabolisme yang mampu mengurangi nafsu makan seseorang (Timothy, 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan agresi verbal dapat membahayakan diri suatu individu baik secara psikologis maupun fisik seseorang.

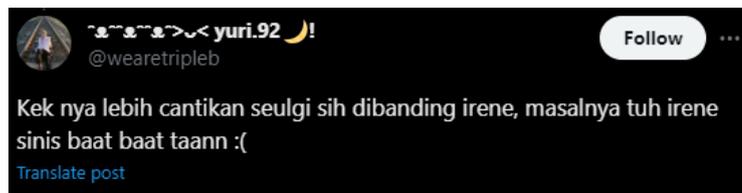
3. Selebriti Korea Selatan *Bae Joohyun (Irene) Red Velvet*

a. Tindakan Agresi Verbal terhadap *Bae Joohyun (Irene)*

Pada kancah musik Korea, sama halnya dengan Wonyoung, salah satu penyanyi dari *girl group* yang bernama Irene juga cukup memiliki banyak ujaran kebencian dari pengguna sosial media. Hal ini disebabkan oleh perilaku yang dilakukannya dianggap tidak sopan dan buruk terhadap stafnya selama bekerja di dalam dunia hiburan Korea Selatan. Sehingga, hal tersebut membuat selebriti asal Korea Selatan ini menuai banyak hujatan dalam sosial media, karena sikap angkuh yang terkesan pada dirinya saat melihat seseorang. Ujaran kebencian tersebut dibuktikan pada data berikut ini:



Gambar 20. Ujaran Kebencian Terhadap Irene 1



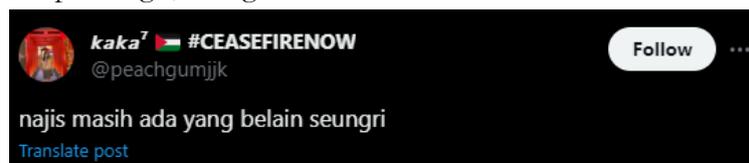
Gambar 21. Ujaran Kebencian Terhadap Irene 2

Sumber: Sosial Media Twitter (X)

4. Selebriti Korea Selatan *Seungri Big Bang*

a. Tindakan Agresi Verbal terhadap *Seungri Big Bang*

Pada tahun 2000 Seungri mengawali kariernya dan menjadi terkenal sebagai anggota BigBang. Namun, pada tahun 2019, Seungri terlibat dalam skandal dengan tuduhan menyediakan pekerja seks untuk investor, melakukan penggelapan, hingga perjudian secara ilegal, dan melanggar undang-undang kebersihan makanan dan pertukaran mata uang asing di Korea Selatan. Dampak dari adanya skandal tersebut menyebabkan banyak ujaran kebencian yang dilakukan oleh pengguna sosial media terhadap selebriti Korea Selatan ini. Hal ini menyebabkan penurunan citra pada Seungri yang mengakibatkannya keluar dari industri hiburan pada bulan Maret 2019. Berikut ini terdapat beberapa ujaran kebencian yang dilakukan oleh pengguna sosial media terhadap Seungri, sebagai berikut:



Gambar 22. Ujaran Kebencian Terhadap Seungri

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penulis melihat bagaimana agresi verbal terhadap selebriti Korea Selatan di media sosial berdampak. Analisis menghasilkan kesimpulan bahwa agresi verbal terhadap selebriti dapat membahayakan citra mereka dan kesejahteraan emosional mereka. Kasus seperti ini menciptakan lingkungan media sosial yang tidak sehat dan memberikan peringatan tentang efek negatif yang dapat dihasilkan dari perilaku agresif dan tidak menghormati.

Meskipun selebriti merupakan sosok yang dikenal oleh publik, tetapi selebriti juga tetap manusia dengan hak-haknya yang harus dihormati dan mendapat empati. Oleh karena itu, kebebasan dalam berbicara tidak boleh disalahgunakan untuk merendahkan atau pun dalam hal agresif secara verbal. Dalam situasi seperti ini, masyarakat perlu lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan menghormati hak dasar yang dimiliki oleh setiap individu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Telekomunikasi Indonesia. Jakarta: BPS Statistics Indonesia.
- Blog X. (2021). *Topic Insight Kpop Cetak Rekor 2021*. Jakarta: Twitter X.
- Damayanti, W., Widawati, R. (2019). The Characteristics of Meme in Social Media: Case Study 2019 Presidential Election in Indonesia. 1(512) hlm. 1-6.
- Damayanti, W., Widawati, R., Triadi, R. B., Rozak, R. W. A., & Hamidah, S. (2021). *The Characteristics of Meme in Social Media: Case Study 2019 Presidential Election in Indonesia*. 512(Icoflex 2019), 172–177. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.033>
- Fitri. (2019). Peninjauan 'Internet Addiction'. *Jurnal UINSU*. 1(1) hlm. 12-14.
- Handayani, E., Miranti, M. (2016). Perubahan Sosial Masyarakat Tradisional Ke Arah Modern. *Jurnal UINSU*. 1(2) hlm. 1-15.
- Hanel, Paul & Foad, Colin & Maio, Gregory. (2021). Attitudes and Values. 10.1093/acrefore/9780190236557.013.248.
- Kembara, D., Rozak. (2021). Research Based Learning to Improve Students 6C Skills During the Pandemic. *Atlantis Press*. 1(658). hlm 1-5.
- Lani, E, W. (2020). Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial. *Psychology Journal LAKN*. 1(1) hlm. 1-9.
- Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., & Nurhaliza, S. (2023). *Asyifa+Nurul+Liah*. 2(1), 68–73.
- Setiowati. (2017). Gambaran Agresivitas Anak dan Remaja di Area Beresiko. *Jurnal UNINSULA*. 1(1) hlm. 2-11.